

# **KONSEP TEORI ETNOMETHODOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: SEJARAH MUNCULNYA TEORI ETNOMETHODOLOGI, KONSEP DASAR, TOKOH-TOKOH DAN IMPLEMENTASI TEORI DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

**Afdhal Zainal, Darmawansyah**

## ***Abstract***

*Ethnomethodology is the study of everyday practices carried out by members of society in everyday life. Actors are seen to do their everyday life through various kinds of ingenious practices. Ethnomethodology develops in various ways. The two main types are institutional studies and conversational analysis. Ethnomethodology has a different perspective from structural and interactionist theories in viewing social reality. As explained above, structural theory sees the most significant picture of human social life in the external forces that compel the individual. Therefore, to understand social behavior, an understanding of structural determination in human life must be developed. Meanwhile, for interactionists, actors (individuals) are viewed as priority objects. So, this theory builds a comprehension by first understanding individual social actions.*

***Keywords: Ethnomethodology in Islamic Education***

## **PENDAHULUAN**

Metodologi adalah persoalan penting dalam ilmu pengetahuan atau sains. Untuk memperoleh pengetahuan yang sistematis, setiap peneliti bahkan ilmuwan membutuhkan metodologi. Metodologi merupakan cara-cara yang ditetapkan dengan logika tertentu untuk melihat realitas atau fenomena oleh para ilmuwan. Ada dua metodologi penelitian yang pokok dalam ilmu-ilmu sosial yaitu pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Secara epistemologis, kuantitatif adalah turunan dari positivisme. Positivisme merupakan sebuah paham dalam ilmu pengetahuan dan filsafat yang berasumsi bahwa pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang didasarkan pada fakta-fakta positif yang diperoleh melalui proses penginderaan.

Pendekatan kuantitatif sangat menekankan pada objektivisme dan penggunaan alat bantu statistik. Sementara pendekatan kualitatif menekankan pada subjektivisme. Pendekatan kualitatif seperti yang diutarakan Bogdan dan Tylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri. Pendekatan ini langsung menunjukkan setting dan individu-individu dalam setting itu secara keseluruhan, individu dalam batasan yang sangat holistic. Jane Richie mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifperspektif di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Sementara Moleong membatasi penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Membahas tipe-tipe penelitian sebenarnya dapat memunculkan perdebatan, karena buku yang satu dengan buku yang lain memberikan penggolongan yang berbedabeda mengenai tipe penelitian. Ada penulis yang tampaknya menyamakan tipe dengan metode-metode. Palys misalnya, menggolongkan tipe-tipe penelitian dalam:

- 1) metode-metode kontak langsung (misalnya wawancara, diskusi, penggunaan alat-alat proyeksi)
- 2) metode-metode observasional
- 3) metode *unobtrusive*(tidak reaktif) dan arsip (misalnya studi hasil karya, catatan harian, dan bentuk-bentuk peninggalan lain).

Sementara itu, ada penulis yang mengartikan tipe penelitian sebagai 'desain'. Punch misalnya, menggolongkan dalam desain penelitian kualitatif, studi kasus, etnografi dan grounded theory. Sementara itu Denzin dan Lincoln tampaknya memahami tipe-tipe penelitian dari sifat dan/atau pendekatan penelitian, misalnya dengan membagi tipe-tipe penelitian dalam antara lain, studi

kasus; etnografi dan observasi partisipatif; fenomenologi, *etnometodologi*, praktekpraktek interpretif, metode biografi, dan penelitian klinis. Beberapa buku lain tampaknya menggolongkan ‘tipe-tipe’ penelitian dari tujuan khususnya. Dalam hal ini, metode metode yang ada dapat dipakai dalam tipe tipe penelitian yang berbeda. Yang dipentingkan adalah bahwa metode-metode yang dipilih akan membantu tercapainya tujuan khusus dari penelitian.

## PEMBAHASAN

### *Pengertian Etnometodologi*

Istilah Etnometodologi (*ethnomethodolgy*) berasal dari bahasa Yunani yang berarti *metode*, yang digunakan orang dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Etnometodologi pada dasarnya merupakan kumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur dan pertimbangan (metode) yang dengannya masyarakat biasa dapat memahami, mencari tahu, dan bertindak berdasarkan situasi dimana mereka menemukan dirinya sendiri.<sup>1</sup>

Pemahaman lebih mendalam tentang sifat dasar etnometodologi akan bisa didapatkan dengan meneliti upaya pendirinya Harold Garfinkel untuk mendefinisikannya. Sebagaimana Durkheim, Garfinkel menganggap fakta sosial sebagai fenomena sosiologi fundamental. Namun fakta sosial menurut Garfinkel sangat berbeda dari fakta sosial menurut Durkheim. Menurut Durkheim, fakta sosial berada diluar dan memaksa individu. Pandangan ini cenderung melihat aktor dipaksa atau ditentukan oleh struktur dan pranata sosial dan sedikit sekali kemampuannya atau tidak mempunyai kebebasan untuk memuat pertimbangan. Sebaliknya etnometodologi membicarakan obyektivitas fakta sosial sebagai prestasi anggota, sebagai produk aktivitas metodologis anggota. Dengan kata lain etnometodologi memusatkan perhatian pada organisasi organisasi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Etnometodologi bukanlah makrososiologi dalam arti yang dimaksud Durkheim, tetapi bukan juga sebagai mikrososiologi. Sehingga

---

<sup>1</sup>Arief Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional. Irawan, Prasetya, 2006), 45.

etnometodologi memusatkan perhatian pada aktivitas sehari-hari individu.<sup>2</sup>

Etnometodologi memiliki tiga dasar asumsi, yakni:

1. Kehidupan sosial pada dasarnya tidak pasti; namun,
2. Para pelaku tidak menyadari hal ini, karena
3. Tanpa mereka ketahui, mereka memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk membuat dunia nampak sebagai tempat yang teratur.<sup>3</sup>

### ***Sejarah Metode Etnometodologi***

Metode *etnometodologi* lahir pada masa modernis atau zaman keemasan perkembangan penelitian kualitatif. Pada masa itu terjadi proses formalisasi pendekatan kualitatif dan pertumbuhan jenis metode interpretif yang baru. Disamping adanya semangat untuk menyuarakan masyarakat kelas bawah, para cendekiawan di masa itu juga kembali kepada mazhab Chicago untuk mencocokkan argumentasi tentang validitas internal dan eksternal. Zaman keemasan ini memiliki arti dalam mewujudkan keyakinan pada kekuatan masyarakat dan bertahan pada gagasan-gagasan emansipatoris.<sup>4</sup>

Dalam studi *etnometodologi*, cukup sederhana cara melihat validitas, karena biasanya disini tidak digunakan cara-cara konvensional dalam mengukur suatu konsep. Sebagai contoh *etnometodologi* melihat konsep alienasi lebih mendekati teknik grounded theory, misalnya dengan cara mengobservasi peraturan-peraturan yang bias diamati dari luar, kemudian memberinya label atau identitas tertentu. Sementara reliabilitas dapat dilihat dari hasil pembandingannya dengan metode lain yang sejenis. Oleh sebab itu, disini sangat bergantung pada kekuatan interpretasi peneliti terhadap masalah sosial yang sedang dihadapinya. Namun karena masalah yang sama dilihat dari segi metode yang berbeda, maka hasilnya pun relatif tidak akan sama (berbeda pula). Kesalahan yang bisa dan sering muncul adalah pada kasus-kasus yang bersifat ambigu (mendua arti), atau kasus yang mempunyai peluang ditafsirkan berbeda-beda.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*,

<sup>3</sup>*Ibid.*,

<sup>4</sup>Soerdjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993), 68.

<sup>5</sup>[https://www.academia.edu/7412229/Aplikasi\\_Teori\\_Etnometodologi](https://www.academia.edu/7412229/Aplikasi_Teori_Etnometodologi), Diakses, 21 Desember 2021

Harold Garfinkel dipertengahan tahun 1950-an, memperkenalkan istilah *etnometodologi* dalam bidang penelitian sosial yang merupakan inspirasi atas kreasi dari sosiologi fenomenologi. Garfinkel disaat awal memunculkan atau mengembangkan studi ini sedang mendalami fenomenologi Alfred Schutz pada *New School For Social Research*. Terdapat dugaan kuat bahwa fenomenologi Schutz sangat mempengaruhi *etnometodologi* Garfinkel. Ini terbukti dari asumsi sekaligus pendirian dari *etnometodologi* itu sendiri. Bagi Schutz, dunia sehari-hari merupakan dunia inter subjektif yang dimiliki bersama orang lain dengan siapa kita berinteraksi.<sup>6</sup>

Dunia inter subjektif itu sendiri terdiri dari realitasrealitas yang sangat berganda dimana realitas sehari-hari tampil sebagai realitas yang utama. Schutz memberikan perhatian pada dunia sehari-hari yang merupakan *common sense*. Realitas seperti inilah yang diterima secara *taken for granted* dimana mengesampingkan keragu-raguan, kecuali realitas yang dipermasalahkan. Pembahasan realitas *common sense* Schutz ini member Garfinkel suatu perspektif melaksanakan studi *etnometodologi* sekaligus sebagai dasar teoritis bagi riset-riset *etnometodologi* lainnya. Yang dimaksud realitas sosial oleh Schutz adalah “keseluruhan objek dan kejadian-kejadian di dunia kultural dan sosial, yang dihidupkan oleh pikiran umum manusia yang hidup bersama dengan sejumlah hubungan interaksi. Itu adalah dunia objek kultural dan institusi sosial di mana kita semua lahir, saling mengenal, berhubungan sejak permulaan, kita, para aktor di atas panggung sosial, menjalani dunia sebagai suatu dunia budaya sekaligus dunia alam, bukan sebagai suatu dunia pribadi, tetapi dunia antar subjektif, artinya sebagai suatu dunia yang umum untuk kita semua yang dibentangkan dihadapan kita atau yang secara potensial dapat dinikmati oleh siapa saja dari kita; dan ini berimplikasi pada komunikasi dan bahasa”.<sup>7</sup>

Sementara pengaruh Parsons dalam *etnometodologi* adalah teori aksi/tindakan yang diperkenalkan oleh Parsons. Dalam teori tindakannya, Parson berpendapat bahwa motivasi yang mendorong suatu tindakan individu selalu

---

<sup>6</sup>Soekanto, *Beberapa*, 70.

<sup>7</sup>Muhammad Zeitlin, *Memahami kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press. 1998), 128.

berdasarkan pada aturan atau norma yang ada dalam masyarakat dimana seorang individu hidup. Motivasi actor tersebut menyatu dengan model model normatif yang ditetapkan dalam sebuah masyarakat yang ditujukan untuk mempertahankan stabilitas sosial itu sendiri. Asumsi Parsons ini senada dengan pendirian *etnometodologi*, terutama dari Garfinkel dan Douglas yang mengatakan bahwa seseorang di dalam menetapkan sesuatu apakah tindakan/perilaku, bahasa, respon atau reaksi selalu didasarkan pada apa yang sudah diterima sebagai suatu kebenaran bersama dalam masyarakat (*common sense*). Istilah *etnometodologi* menjadi populer ditahun 1960 sampai dengan 1970-an dan sekarang semakin meluas diterima sebagai metode ilmiah. Para peneliti dari aliran ini mulai memperlihatkan praktik interpretif guna membuktikan bahwa objektivitas dunia dicapai dan dikelola secara lokal dengan merujuk kepada sumber daya sosial secara luas (sosial dan kultural) yang menghubungkan apa yang disebut oleh Garfinkel sebagai 'seni' dengan struktur interpretif yang sudah mapan. Garfinkel sendiri adalah dosen pada *UCLA di West Coast*. Sesudah Grafinkel muncullah beberapa pakar yang mengembangkan studi *etnometodologi* diantaranya Jack Douglas, Egon Bittner, Aaron Cicourel, Roy Turner, Don Zimmerman dan D. Lawrence Wieder.

Dalam prakteknya, *etnometodologi* Grafinkel menekankan pada kekuatan atau pendengaran dan eksperimen melalui simulasi. Pengamatan atau pendengaran digunakan Grafinkel ketika melakukan penelitian pada sebuah toko. Sementara itu, Jack Douglas menggunakan *etnometodolgi* untuk menyelidiki proses yang digunakan para koroner (pegawai yang memeriksa sebab musabab kematian seseorang untuk menentukan suatu kematian sebagai akibat bunuh diri. Douglas mencatat bahwa untuk menentukan hal itu, koroner harus menggunakan pengertian akal sehat yaitu apa yang diketahui oleh setiap orang tentang alasan orang bunuh diri sebagai dasar menetapkan adanya unsur kesengajaan.<sup>8</sup>

*Etnometodologi* tidak diartikan sebagai metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data, tetapi lebih tertuju pada bagaimana memilih pokok permasalahan yang akan diteliti. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh

---

<sup>8</sup>George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana. 2007), 346.

Harold Garfinkel, bahwa istilah *etnometodologi* dijumpainya ketika ia mempelajari arsip lintas budaya di *Yale* yang memuat kata-kata seperti etnobotani, etnofisika, etnomusik, dan etnoastronomi. Itu mempunyai arti bagaimana para warga suatu kelompok tertentu (biasanya kelompok suku yang terdapat di arsip *Yale*) memahami, menggunakan, dan menata segi-segi lingkungan mereka. Dalam Hal etnobotani, subjek atau pokok kajiannya adalah tanaman.

Dengan demikian *etnometodologi* berarti studi tentang bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari mereka, cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup setiap harinya. Garfinkel sendiri mendefinisikan *etnometodologi* sebagai penyelidikan atas ungkapan-ungkapan indeksikal dan tindakan-tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan penyelesaian yang sedang dilakukan dari praktek-praktek kehidupan sehari-hari yang terorganisir.<sup>9</sup>

Pekerjaan *etnometodologi* menurut Garfinkel studi tentang bagaimana orang-orang sebagai pendukung dari tatanan yang lazim menggunakan sifat-sifat tatanan itu untuk agar bagi para warga dapat terjadi ciri-ciri terorganisasi yang kelihatan nyata. Para ahli *etnometodologi* berupaya bagaimana cara orang memandang, menjelaskan, dan memberikan tatanan di dunia tempat hidupnya. *Etnometodologi* telah berhasil mengajak peneliti menjadi peka terhadap isu, yaitu penelitian itu sendiri bukan upaya ilmiah yang khas, tetapi lebih dilihat sebagai suatu pencapaian kerja yang praktis. *Etnometodologi* tidak bermakna ‘metode penelitian untuk mengumpulkan data’. *Etnometodologi* adalah kajian terhadap proses yang dilakukan oleh individu-individu manusia untuk membangun dan memahami kehidupannya sehari-hari.

Subjek kajian *etnometodologi* bukanlah suku-suku terasing, tetapi orang-orang biasa yang kita temui sehari-hari. *Etnometodologi* meneliti hal-hal kecil dan sepele yang ‘hidup’ di masyarakat. Kaum peneliti *etnometodologi* bahkan percaya bahwa penelitian itu sendiri tidak harus berarti kegiatan ilmiah yang sangat unik, tetapi bisa juga dilakukan untuk hal-hal praktis dan urusan sehari-hari. *Etnometodologi* menekankan dan mengakui fakta bahwa masyarakat awam (*lay*

---

<sup>9</sup>*Ibid.*,

*public*) mencoba mengakui penjelasan sosial seperti yang dilakukan oleh ilmuwan. Lebih lanjut akal sehat mencoba menjelaskan bahwa anggota masyarakat membuat dan menjalankan rasa sosial (kesetiakawanan sosial) secara terus menerus.<sup>10</sup>

Metode *etnometodologi* memiliki warna kajian yang berbeda dibanding metode kualitatif yang lain. Bertolak dari tradisi fenomenologis, yaitu *social phenomenology* yang dikembangkan Schultz, *etnometodologi* kemudian mengembangkan diri melalui jalur analitik dari hukum-hukum dasar, kemudian mengalami pengayaan diberbagai konstruksi, yang meliputi analisis percakapan dan kaidah interpretif.

### ***Konsep dan Jenis- Jenis Etnometodologi***

#### **1. Studi Setting Institusional**

Tipe pertama adalah studi etnometodologi tentang setting institusional. Studi etnometodologi awal dilakukan oleh Garfinkel dan rekannya (dibahas di bawah) berlangsung dalam setting biasa dan tak diinstitutionalkan (noninstitutionalized) seperti di rumah kemudian bergeser ke arah studi kebiasaan sehari-hari dalam setting institusional seperti dalam sidang pengadilan, klinik, dan kantor polisi. Tujuan studi seperti itu adalah memahami cara orang dalam setting institusional melaksanakan tugas kantor mereka dan proses yang terjadi dalam institusi tempat tugas itu berlangsung. Studi sosiologi konvensional tentang setting institusional seperti itu memusatkan perhatian pada strukturnya, aturan formalnya, dan prosedur resmi untuk menerangkan apa yang dilakukan orang di dalamnya.

Menurut pakar etnometodologi, paksaan eksternal tak memadai untuk menerangkan apa yang sebenarnya terjadi di dalam institusi itu. Orang tidak ditentukan oleh kekuatan eksternal seperti itu; mereka menggunakan institusi untuk menyelesaikan tugas mereka dan untuk menciptakan institusi di mana mereka berada di dalamnya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Zeitlin, *Memahami*, 129.

<sup>11</sup>Ramlan Surbakti, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Malang: Aditya Media Publishing, 2010), 185.

Orang menggunakan prosedur yang berguna bukan hanya untuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga untuk menghasilkan produk institusi. Misalnya, tingkat angka kriminal disusun oleh kantor polisi bukan semata-mata karena akibat petugas mengikuti peraturan yang ditetapkan secara jelas dalam tugas mereka. Petugas lebih memanfaatkan prosedur berdasarkan akal sehat untuk memutuskan umpamanya apakah korban harus digolongkan sebagai korban pembunuhan. Jadi, angka kriminal seperti itu berdasarkan penafsiran pekerjaan dan profesional, dan pemeliharaan catatan kriminal seperti itu adalah kegiatan yang berguna untuk studi yang sebenarnya.

## **2. Analisis Percakapan**

Jenis etnometodologi kedua adalah analisis percakapan (*conversation analysis*). Tujuan analisis percakapan adalah “untuk memahami secara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan” Percakapan didefinisikan dalam arti yang sama dengan unsur dasar perspektif etnometodologi: “Percakapan adalah aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur yang merupakan kegiatan yang dapat dianalisis” Meski percakapan mempunyai aturan dalam prosedur keduanya tak menentukan apa yang dikatakan, tetapi digunakan untuk “menyempurnakan percakapan”. Sasaran perhatian percakapan terbatas pada mengenai apa yang dikatakan dalam percakapan itu dan bukan kekuatan eksternal yang membatasi percakapan. Percakapan dipandang sebagai tatanan internal sekuensial.<sup>12</sup> Zimmerman merinci beberapa prinsip dasar dalam menganalisis percakapan:

- a. Analisis percakapan memerlukan pengumpulan dan analisis data yang sangat rinci tentang percakapan. Data ini tak hanya terdiri dari kata-kata tetapi juga meliputi “keragu-raguan, gaduh, tersedu-sedu, mendehem, tertawa, berpantun, dan sebagainya, dan juga perilaku nonverbal yang terdapat dalam rekaman video yang biasanya berkaitan erat dengan rentetan aktivitas yang direkam oleh audiotape. Semuanya itu adalah bagian dari percakapan dan dilihat sebagai perlengkapan metodis dalam melakukan percakapan oleh aktor yang terlibat.<sup>13</sup> Bahkan percakapan rinci yang paling baik sekalipun harus sebagai pencapaian yang teratur. Aspek-

---

<sup>12</sup>*Ibid.*,

<sup>13</sup>*Ibid.*,

aspek kecil percakapan tak hanya oleh pakar etnometodologi; mula-mula diatur oleh “aktivitas metodis aktor sendiri.

- b. Interaksi pada umumnya, dan percakapan pada khususnya mempunyai sifat stabil dan teratur yang dicapai oleh aktor yang terlibat. Dalam mengamati percakapan, pakar etnometodologi memperlakukannya seolah otonom, terpisah dari proses kesadaran aktor dan konteks lebih luas di percakapan itu berlangsung. Kerangka percakapan fundamental adalah organisasi teratur”
- c. “Rangkaian interaksi percakapan dikelola atas dasar tempat atau bergiliran” Dalam ini Zimmerman mengikuti pendapat Heritage yang membedakan percakapan yang “ditentukan konteks” dan “yang diperbarui konteks”.<sup>14</sup>

Percakapan yang ditentukan konteks berarti bahwa apa yang dikatakan pada waktu tertentu ditentukan oleh konteks percakapan terdahulu. Percakapan menentukan konteks adalah apa yang dikatakan sekarang berubah menjadi bagian konteks berikutnya. Secara metodologis, analisis percakapan berupaya mempelajari percakapan yang terjadi dalam konteks yang wajar, sering menggunakan audiotape atau videotape. Metode perekaman ini memungkinkan informasi lebih mengalir secara wajar dari kehidupan sehari-hari ketimbang dipaksakan oleh peneliti. Peneliti dapat memeriksa dan memeriksa ulang percakapan yang sesungguhnya secara rinci ketimbang bersandar pada catatan yang dibuatnya. Teknik inipun memungkinkan peneliti menganalisis percakapan secara sangat rinci.

Analisis percakapan berdasarkan asumsi bahwa percakapan adalah landasan dari bentuk-bentuk hubungan antara personal yang lain (Gibson, Percakapan adalah bentuk interaksi paling mudah meresap dan percakapan “terdiri dari matriks prosedur dan praktik komunikasi yang paling terorganisir Di atas telah dikemukakan pengertian umum tentang etnometodologi. Namun, inti etnometodologi tak terletak pada pernyataan teoritis, tetapi pada empirisnya. Apa yang diketahui secara teoritis berasal dari hasil studi. Kini beralih ke sederetan hasil studi dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang etnometodologi.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*,

### 3. Contoh Studi Empiris Etnometodologi

Inti etnometodologi tidak terletak pada pernyataan teoritis saja, tetapi terletak pada studi empiris. Apa yang diketahui secara teoritis berasal dari hasil studi. Berikut contoh-contoh studi empiris etnometodologis:

#### a. Contoh Umum

Eksperimen pelanggaran dilakukan untuk melukiskan cara orang mengatur kehidupan sehari-hari mereka. Contohnya beberapa mahasiswa diminta untuk tinggal di rumah mereka masing-masing antara 15 menit dan 1 jam untuk menghayalkan bahwa mereka seolah-olah sedang kost kemudian di asumsikan bertingklaku seperti itu. Mereka diperintahkan untuk bertindak hati-hati, sopan, saling menjauhkan diri, berbicara secara resmi dan berbicara ketika di tegur. Dalam kebanyakan kasus keluarga akan heran oleh perilaku demikian dan menimbulkan berbagai macam reaksi dan berbagai macam tuduhan terhadap mahasiswa tersebut. Reaksi ini menandakan betapa pentingnya orang harus bertindak sesuai asumsi akal sehat mengenai bagaimana tindakan mereka yang diharapkan.<sup>15</sup>

Meski eksperimen ini nampak tidak bersalah namun sering menimbulkan reaksi emosional yang tinggi. Reaksi emosional yang ekstrem ini mencerminkan betapa pentingnya bagi orang untuk senantiasa terlibat dalam kegiatan rutin berdasarkan akal sehat.

#### b. Prestasi menurut jenis kelamin

Pandangan etnometodologi mengenai jenis kelamin dapat ditelusuri ke salah satu demonstrasi Garfinkel yang kini telah menjadi klasik tentang kemanfaatan orientasi etnometodologi. Pada tahun Garfinkel bertemu dengan seseorang yang bernama Agnes, jika dilihat dari rupa, bentuk tubuh, corak kulit dan make up yang digunakannya, jelaslah terlihat bahwa dia terlihat seorang wanita. Kenyataannya sejak lahir dia ditakdirkan sebagai seorang laki-laki. Pada saat berusia 16 tahun dia merasa serba salah karena dengan fisik seorang laki-laki tetapi jiwanya wanita, keadaan tersebut merasa dirinya serba salah, hingga pada saat itu agnes lari dari rumah dan mulai berpakaian seperti seorang gadis. Dia

---

<sup>15</sup>*Ibid.*,

segera mengetahui bahwa dengan berpakaian wanita saja beum cukup, dia belajar bertindak seperti wanita karena dia ingin diterima sebagai wanita. Garfinkel tertarik pada penerimaan kebiasaan yan memungkinkan agnes berfungsi sebagai seorang wanita dalam masyarakat. Pendapat yang lebih umum disini adalah bahwa kita tak lahir semata-mata laki-laki atau wanita, kita semua juga belajar dan membiasakan diri dengan kebiasaan sehari yang memungkinkan kita diterima sebagai laki-laki atau wanita. Menurut pengertian sosiologi, hanya dengan mempelajari dan menggunkan kebiasaan inilah kita dapat menjadi seorang laki-laki atau wanita. Jadi, penggolangan seperti ini yang selama ini dipikirkan sebagai status yang diwarisi dapat dipahami sebagai kecakapan menyusun kebiasaan yang ditetapkan.<sup>16</sup>

#### **4. Contoh studi setting institusi**

##### a. Interview kerja

Beberapa pakar etnometodologi mengalihkan perhatian mereka ke dunia pekerjaan. misalnya, Button meneliti wawancara pekerjaan. Tidak mengherankan, ia melihat wawancara sebagai percakapan yang berurutan dan “sebagai kepandaian praktis yang diletakkan kedua belah pihak pada suasana itu”. Persoalan yang dibahas dalam studi ini meliputi hal-hal yang dapat dilakukan pewawancara, setelah jawaban diberikan, beralih ke pertanyaan lain, dan dengan cara demikian mencegah orang yang diwawancarai kembali dan mengoreksi jawabannya semula. pertama, pewawancara dapat menyatakan bahwa wawancara secara keseluruhan sudah selesai. kedua, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan lain yang mengalihkan pembicaraan ke arah yang berlainan. ketiga, pwawancara dapat menilai jawaban yang diberikan sedemikian rupa sehingga orang yang diwawancarai menghindar dari keinginan untuk ditanyai kembali.

##### b. Negosiasi Eksekutif

Anderson, Hugnes dan Sharrock meneliti ciri negoisasi di kalangan eksekutif bisnis. Salah satu temuan mereka tentang negoisasi di kalangan eksekutif bisnis ini adalah mereka sangat logis, obyektif dan impersonal:

---

<sup>16</sup> Ritzer George, dan J. Goodman Douglas, *Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2007), 78.

Segala sesuatu di selesaikan dengan penuh pertimbangan, terukur, masuk akal. dalam bernegosiasi ini mereka tidak melibatkan rasa permusuhan pribadi. ini adalah sekedar pekerjaan mereka, bagian dari kerja sehari-hari mereka..... rasa permusuhan, perselisihan pendapat, dan percekcoan selalu ditahan, dikuasai, dikendalikan bila kesepakatan tidak dapat dicapai kini, ditangguhkan dulu.<sup>17</sup>

c. Menelpon pusat gawat darurat

Whalen dan Zimmerman meneliti panggilan telepon demikian mengarahkan pada pengurangan kata pembukaan percakapan telepon. Dalam percakapan telpon normal kita biasanya menemukan secara berurutan jawaban panggilan, pengenalan, jati diri, salam, dan “apa kabar”. Dalam panggilan darurat, rentetan pembukaan percakapan dikurangi dan pengenalan, salam dan “apa kabar” ditiadakan.

Dalam studi serupa, Whalen Zimmerman dan Whalen melihat kepercakapan telepon gawat darurat yang gagal, yang menyebabkan keterlambatan pengiriman ambulans dan kematian seorang wanita. Meski media massa mengutuk penerima telepon dalam insiden ini, Whalen Zimmerman dan Whalen menemukan masalahnya pada sifat khusus dari percakapan telpon gawat darurat:

Penelitian kami mengungkapkan bahwa pemahaman peserta agak berbeda mengenai apa yang terjadi dan mereka mempunyai perkiraan yang berbeda mengenai apa yang di sangka terjadi dalam percakapan telepon itu. Selama percakapan berlangsung, baik penelpon maupun perawat yang menerima (dan pengawasannya), terus memperluas dan memperdalam perbedaan pemahaman ini. perbedaan pemahaman ini menyebabkan cekcok yang memperburuk dan mengubah aktivitas kedua pihak.<sup>18</sup>

Jadi, sifat percakapan khusus itulah, bukan kemampuan penerima telepon, yang menjadi “penyebab”perbedaan pemahaman.

d. Resolusi perselisihan dalam mediasi

Angela Garcia menganalisis penyelesaian konflik dalam sebuah program di carifornia yang dirancang untuk mengetahui berbagai jenis percekcoan-antara tuan tanah dan penyewa menyangkut sejumlah kecil uang, dan percekcoan

---

<sup>17</sup>*Ibid*, 90

<sup>18</sup>Zeitlin Irving, *Memahami Kembali Ssosiologi* (Yogyakarta: UGM Press, 1995), 45.

dikalangan anggota keluarga atau teman. Tujuan akhir analisis garcia adalah untuk membandingkan cara penyelesaian konflik yang sudah terlembaga yang terjadi dalam percakapan biasa. Kesimpulan utama garcia adalah bahwa lembaga penengah membuat penyelesaian konflik yang jauh lebih mudah dengan melenyapkan proses yang menyebabkan meningginya tingkat percekcoan dalam percakapan biasa. Bila argumen muncul dalam mediasi, prosedur yang ada, yang tak ada dalam percakapan biasalah yang membuat konflik berakhir.<sup>19</sup>

Mediator terutama berupaya membatasi kemungkinan dakwaan dan sangkalan langsung oleh kedua belah pihak yang bercekcoq perang mulut seperti itu besar kemungkinannya menyebabkan konflik dan mediator berupaya mencegah terjadinya dan segera bertindak begitu mulai.untuk menghentikan perang mulut,mediator dapat mencoba mengubah pokok pembicaraan,mengalihkan arah pertanyaan atau sanksi percekcoan.

Berbeda dengan Clayaman dalam studinya tentang ejekan, garcia tak menyatakan bahwa struktur interaksi dalam mediasi serupa dengan struktur interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut garcia, aturan interaksi dalam stem mediasi sangat berbeda. Tetapi, seperti Clayaman dan analisis percakapan, melihat kunci untuk memahami apa yang terjadi dalam struktur sosial atau normatif mediasi.

## **5. Contoh analisis percakapan**

### **a. Percakapan telepon : pengenalan dan pengakuan**

Emanuel A. Schegloff memandang pengujiannya tentang cara membuka percakapan telepon sebagai bagian upaya lebih besar untuk memahami ciri keteraturan interaksi sosial: Penelitian yang kami lakukan memusatkan perhatian pada organisasi interaksi sosial. Kami menggunakan audio dan videotape untuk merekam interaksi yang terjadi secara alamiah dan mencatat hasil rekaman untuk menemukan dan mendeskripsikan fenomena yang teratur dari percakapan dan interaksi yang berlangsung. Kami juga berupaya melukiskan organisasi sistematis

---

<sup>19</sup>*Ibid*, 67.

dari percakapan dan interaksi itu dengan merujuk pada fenomena yang dihasilkannya huruf miring oleh pengarang).<sup>20</sup>

Dalam konteks ini Schegloff memperhatikan pembukaan percakapan telepon yang didefinisikan “tempat di mana jenis percakapan yang dibuka dapat diajukan, ditunjukkan, diterima, ditolak, diubah-singkatannya, percakapan baru dapat dimulai bila gagang telepon diangkat oleh kesua belah pihak”. Meski percakapan dengan telepon tak berbeda dari percakapan dengan tatap muka, namun pihak-pihak yang berbicara melalui telepon tak mengalami kontak visual tertentu.

b. Membuat tertawa

Menurut pandangan awam tertawa itu waktunya bebas dalam pembicaraan ataupun interaksi, artinya kapan saja dihendaki. Tetapi Jefferson menemukan bahwa beberapa cirri struktural mendasar suatu ucapan dimaksudkan untuk membuat pihak lain agar tertawa.

c. Merangsang tepuk tangan

John Heritage dan Davia Greatbatch memepelajari kepandaian berpidato politisi inggris (berasal dari karya yang dikembangkan Z. Maxwell Atkinson, dan menemukan muslihat dasar yang digunakan pembicara untuk menimbulkan tepuk tangan pendengarnya. Mereka menyatakan, tepuk tangan ditimbulkan oleh “pernyataan yang secara lisan dibangun.”<sup>21</sup>

d. Munculnya interaksi dari kalimat dan kisah

Charles Goodwin menentang asumsi ilmu bahasa tradisional yang menyatakan bahwa kalimat dapat diuji secara terpisah dari proses interaksi tempat kemunculannya. Menurut Goodwin “kalimat muncul bersama percakapan”. Goodwin berpendapat bahwa kalimat itu adalah suatu produk proses kerja sama. Menurut Mandelbaum meneliti munculnya cerita interaktif. Menurutnya pendengar itu tidak pasif seperti yang dianggap sebelumnya. Jadi pendengar ikut berpartisipasi melalui percakapan bergantian meski pencerita mendominasi

---

<sup>20</sup>Raho Bernard, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 47.

<sup>21</sup><https://solehhamdani.wordpress.com/sosiologi/etnometodologi/>, Diakses, 21 Desember 2021

percakapan. Mandelbaum menganggap bahwa cerita umumnya produk interaksi.<sup>22</sup>

e. Integrasi pembicaraan dan aktivitas nonvokal

Goodwin misalnya meneliti videotape sebuah acara makan malam yang melibatkan dua pasangan. Satu masalah dalam hubungan antara aktivitas vokal dan nonvokal adalah postur tubuh salah seorang yang menceritakan sebuah cerita di pesta makan malam itu. Kesimpulannya dalam cerita diatas Goodwin menyimpulkan tidak hanya dibuat tampak dalam pembicaraannya tetapi juga dalam cara ia mengorganisir tubuhnya dan dalam aktivitas selama bercerita. Selain itu juga Goodwin meneliti bahwa tatapan juga bisa dihubungkan dengan percakapan. Sikap tubuh dan tatapan hanya dua diantara banyak aktivitas nonvokal.

### ***Tokoh Tokoh Pencetus Teori Etnometodologi***

#### **1. Harold Garfinkel**

Harold Garfinkel adalah seorang Profesor Emeritus di University of California, Los Angeles. Dia dikenal karena membangun dan mengembangkan teori ini. Dalam bukunya *Studies in Ethnomethodology*, untuk pertama kali di tahun 1967, sebuah pendekatan baru yang berbeda dari pendekatan sosiologi biasa.

*Studies in Ethnomethodology* terbit pada priode revolusi ilmu-ilmu sosial yang ‘kacau’, dan selama waktu-waktu itu, dominasi paradigma fungsional-struktural Parsons yang menjadi standar sosiologi sebelumnya masih berdiri tegak. Konsekuensi yang tidak menyenangkan adalah etnometodologi di pahami sebagai “metode tanpa substansi” Lewis Coser, sebagai Ketua Perhimpunan Sosiologi Amerika sampai menuduh etnometodologi mirip sebagai sebuah sekte daripada ranah ilmiah.. Namun Garfinkel, sudah mendeklarasikan sebelumnya kalau dari istilah ‘ethnometodologi’ inilah akan tersusun sebuah prinsip yang akan membentuk jalan hidupnya sendiri.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>*Ibid.*,

<sup>23</sup>Bernard, *Teori*, 50.

Perkembangan etnometodologi sebenarnya relatif baru bila dibandingkan dengan pendekatan struktural fungsional dan interaksionis-simbolis yang sudah mapan. Pendekatan etnometodologi memiliki ragam yang berbeda, karena subject matternya adalah berbagai jenis perilaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga banyak muncul kajian lanjutan sesuai dengan disiplin ilmu tertentu. Etnometodologi dengan analisis percakapannya tidak dapat dipungkiri juga memberi pengaruh yang besar dalam agenda penelitian komunikasi. Khususnya menyangkut konsep percakapan sebagai suatu bentuk interaksi.

Orang sering mengira etnometodologi adalah suatu metodologi baru dari etnologi, sering juga dipertukarkan dengan etnografi. Etnometodologi yang diperkenalkan oleh Harold Garfinkel adalah suatu ranah ilmiah yang unik, sekaligus radikal dalam kajian ilmu sosial. Dikatakan radikal karena dikenal keras dalam mengkritik cara-cara yang dilakukan para sosiolog sebelumnya. Garfinkel sepanjang hayatnya memfokuskan mengenai permasalahan-permasalahan konseptual yang menjadi topik utama sosiologi, isu ini ialah mengenai tindakan sosial, hakekat intersubjektivitas dan pembentukan pengetahuan secara sosial. Garfinkel mengeksplorasi bidang ini melalui sifat-sifat dasar dan penalaran praktis. Studi ini di maksudkan untuk memisahkan antara teori tindakan dari kesibukan tradisional yang bergulat dengan masalah motivasi.

Garfinkel lalu menyimpulkan bahwa jikalau tindakan—tindakan sosial sehari-hari dibangun di atas premis rasionalitas ilmiah, maka hasilnya bukan sebuah aktivitas melainkan ketidak aktifan, disorganisasi dan anomie (*inactivity, disorganization and anomie*). Dengan usulan yang terakhir ini Garfinkel menetapkan sebuah wilayah baru bagi kajian sosial; studi tentang sifat-sifat penalaran akal-sehat praktis dalam situasi tindakan sehari-hari. Usulan ini mengandung penolakan penggunaan rasionalitas ilmiah sebagai titik sentral perbandingan untuk menganalisis penalaran sehari-hari.

Studi ini mendorong analisis untuk memperkirakan semua komitmen apapun kepada versi tertentu struktur-struktur sosial sebelumnya (termasuk versi yang di pegang analisis dan partisipan sendiri) untuk mendukung penyelidikan tentang bagaimana partisipan menciptakan, merangkai, memproduksi dan

memproduksi struktur-struktur sosial yang didalamnya mereka berorientasi. Ini disebut *Ethnometodological indifference*. Jadi di lapisan dasarnya studi ini adalah studi tentang penalaran praktis dan tindakan praktis, menahan diri untuk tidak melakukan penilaian yang berefek mendukung atau menolak hal tersebut.<sup>24</sup> Sasaran Ethnometodologi adalah deskripsi mendetail tentang praktek-praktek sosial yang terorganisasikan secara alamiah, seperti observasi-observasi di dalam ilmu alam, bias di reproduksi, diperiksa, dievaluasi dan membentuk dasar bagi studi dan penyimpulan yang alamiah.

Pada tataran teoretis, Harold Garfinkel di tahun 1940 telah menolak pemikiran Emile Durkheim tentang fakta sosial, baginya “aktor-sosial” bersifat menentukan dan tidak pernah dibatasi oleh struktur dan pranata sosial. Dalam pemikiran etnometodologi, para sosiolog yang menitikberatkan pada fakta sosial itu disebut sebagai “kesepakatan si-dungu” (judgment-dopes), sebab kalangan etnometodologi melihat fakta sosial sebagai prestasi anggota, sebagai produk aktivitas metodologi anggota, bersifat lokal dan dihasilkan secara endogenous untuk mengatasi masalahnya sendiri.

## **2. Perspektif yang mengilhami Etnometodologi**

Etnometodologi adalah karya-karya Talcot Parson dan Alfred Schutz. Sumber lain yang mempengaruhi karyanya adalah Durkheim, Weber, Mannheim, Edmun Husserl, Aaron Gurwitsch, Maurice Merleau-Ponty dan lain-lain. Talcot Parson sendiri adalah promotor Garfinkel ketika melanjutkan pendidikan doktornya pada tahun 1946 sampai dengan 1952 di Universitas Harvard.

Walaupun Garfinkel telah mengakui adanya pengaruh dari para pemikir lain, tetapi terbukti bahwa Schutz dengan fenomenologinya merupakan sumber utama dari etnometodologi. Wajarlah jika George Ritzer melihat fenomenologi dan etnometodologi sebagai dua komponen teoritis dari “paradigma definisi sosial”; Monica Morris melihatnya sebagai dua variasi dari apa yang disebutnya “sosiologi kreatif”; Jack Douglas dan Andrew Weigert memasukkan mereka

---

<sup>24</sup>*Ibid.*,

sebagai “sosiologi kehidupan sehari-hari; dan Richard Hilbert melihatnya sebagai variasi “konstruksi sosial”.<sup>25</sup>

Bagi Schutz, dunia sehari-hari merupakan dunia intersubjektif yang dimiliki bersama orang lain dengan siapa kita berinteraksi. Di sini terlihat teori Schutz, sangat mirip dengan interaksionis simbolis dari George Herbert Mead, tetapi menurut Schutz dunia intersubjektif terdiri dari realitas-realitas yang sangat berganda, yang mana realitas sehari-hari tampil sebagai realitas yang utama. Schutz memberikan perhatiannya kepada dunia sehari-hari yang merupakan common sense atau diambil begitu saja. Realitas seperti inilah yang kita terima, dengan mengenyampingkan setiap keraguan.

Realitas common-sense dan eksistensi sehari-hari itu dapat disebut sebagai kepentingan praktis kita dalam dunia sosial. Kepentingan praktis ini dilawankan dengan kepentingan ilmiah atau teoretis kaum ilmiawan. Teori ilmiah mencoba meneliti dan memahami dunia secara sistematis. Menurut Schutz, orang bergerak bukan berdasarkan teori ilmiah, tetapi oleh kepentingan praktis. Dunia intersubjektif ini sama-sama dimiliki dengan orang lain yang juga mengalaminya. Pembahasan realitas common sense oleh Schutz ini memberi Garfinkel suatu perspektif untuk melaksanakan studi etnometodologinya, dan menyediakan dasar teoretis bagi risalah-risalah etnometodologis yang lain. Etnometodologi secara empiris telah mencoba menunjukkan observasi filosofis yang dilakukan Schutz. Sumber lain dari etnometodologi adalah interaksi simbolik khususnya “Aliran Sosiologi Chicago” merupakan asalnya, dan Robert Park, Ernest Burges dan William I. Thomas merupakan tokoh-tokoh utama aliran tersebut. Etnometodologi bersama dengan perspektif labeling theory dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*) dan perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, bahkan dapat dianggap varian-varian interaksionisme simbolik. Etnometodologi mempunyai sejumlah persamaan dengan pendekatan ini, karena sama-sama berpandangan bahwa realitas dunia sosial bersifat subjektif.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), 56.

<sup>26</sup>*Ibid.*,

Selain itu dalam interaksi tatapmuka (*face to face*) kesamaan (commonalities), termasuk sebagai inti analisa, menekankan pentingnya bahasa, dan mencoba menjelaskan realitas empiris dari manusia yang sedang diteliti. Keotentikkan pengetahuan sosiologi, menurut para interaksionis, terletak di dalam pengalaman langsung dari interaksi sehari-hari. Para aktor memainkan peran kreatif dalam mengkonstruksi kehidupan sehari-hari mereka.

#### Tokoh dan Aliran yang Mengilhami Etnometodologi

- a. Aliran Chicago I:
  - William Thomas 1863-1944)
  - Robert E. Park (1864-1944)
- b. Aliran Chicago II:
  - E. Hughes 1897-1983)
  - Herbert Blumer (1901-1987)
- c. Interaksionisme Simbolik:
  - Howard S. Becker (1928)
  - Anselm Strauss (1916-1998)
  - Erving Goffman (1922-1982)
  - George H. Mead (1863-1931)
- d. Etnometodologi:
  - Garfinkel (1917)
  - A. Cicourel
- e. Fenomenologis:
  - Alfred Shutz (1899-1959)
- f. Analisis Percakapan:
  - Harvey Sacks
  - Max Weber (1864-1920)
  - Talcott Parsons (1902).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup><https://didanel.wordpress.com/.../teori-fenomenologi-dan-etnometodologi>, Diakses, 21 Desember 2021

### ***Macam-Macam Metode Pendidikan Islam (Aplikasi)***

Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut ini akan beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, yaitu:

#### **1. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah**

Abdurrahman mengemukakan beberapa metode pendidikan, yaitu:

##### **a. Metode ceramah**

yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara penyampaian pengertian-pengertian bahan pembelajaran kepada pelajar dengan jalan penerangan atau penuturan secara lisan. Tujuan yang hendak dicapai dari metode ini adalah untuk memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik.

##### **b. Metode Diskusi,**

yaitu suatu sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi. Dalam metode ini pertanyaan yang diajukan mengandung suatu masalah dan tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu jawaban saja. Jawaban yang terdiri dari berbagai kemungkinan, memerlukan pemikiran yang saling menunjang dari peserta diskusi, untuk sampai pada jawaban akhir yang disetujui sebagai jawaban yang paling benar atau terbaik.

##### **c. tanya jawab dan dialog,**

yaitu penyampaian pembelajaran dengan guru mengajukan pertanyaan dan pelajar atau siswa menjawabnya atau berdialog dengan cara saling bertukar pikiran. Metode ini secara murni tidak diawali dengan ceramah, tetapi murid sebelumnya sudah diberi tugas, membaca materi pelajaran tertentu dari sebuah buku.

Teknik ini akan membawa kepada penarikan deduksi. Dalam pendidikan, deduksi merupakan suatu metode pemikiran logis yang sangat bermanfaat. Formulasi dari suatu metode umum diluar fakta ternyata lebih berguna sebab peserta didik akan dapat membandingkan dan menyusun konsep-konsep.

d. Metode perumpamaan atau Metafora.

Penjelasan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit memberi gambaran yang jelas bagi peserta didik. Perumpamaan disini adalah perumpamaan yang terdapat dalam al-Qur'an. Seperti yang terdapat dalam Surat Ankabut ayat 41, yang artinya: perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui (Ankabut 41).

e. Metode hukuman,

yaitu metode yang dilakukan dengan memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman merupakan metode paling buruk dari metode yang lainnya, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah: hukuman adalah metode kuratif artinya tujuan hukuman untuk memperbaiki peserta didik dan bukan untuk balas dendam, hukuman baru digunakan apabila metode yang lainnya tidak berhasil, sebelum dijatuhkan hukuman peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk memperbaiki dirinya, hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik, hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik, sehingga ia sadar akan kesalahannya.

## **2. Menurut Abd al-Rahman al-Nahlawi**

Al-Nahlawi mengemukakan metode pendidikan yang berdasarkan Metode Qur'an dan Hadits yang dapat menyentuh perasaan yaitu:

a. Metode Hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi

adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Jenis-jenis hiwar ini ada 5 macam, yaitu:

Hiwar Khitabi, merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan hamba-Nya. (2) Hiwar Washfi, yaitu dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. Seperti dalam surat Ash-Shaffat ayat 27-28 Allah SWT berdialog dengan malaikat tentang orang-orang zalim. (3) Hiwar Qishashi terdapat dalam al-Qur'an, yang baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari Uslub kisah dalam Al-Qur'an. Seperti Syaib dan kaumnya yang terdapat dalam

Surat Hud ayat 84-85. (4) Hiwar Jadali adalah hiwar yang bertujuan untuk memantapkan hujjah atau alasan baik dalam rangka menegakkan kebenaran maupun menolak kebatilan. Contohnya dalam al-Qur'an terdapat dalam Surat An-Najm ayat 1-5. (5) Hiwar Nabawi adalah hiwar yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya.<sup>28</sup>

b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi,

adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Kisah Qur'ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga suatu cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya, dan dalam pendidikan Islam, Kisah sebagai metode pendidikan yang sangat penting, karena dapat menyentuh hati manusia.

c. Metode Amsal (perumpamaan) Qur'ani, adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpamaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba, dimana sarang laba-laba itu memang lemah sekali disentuh dengan lidipun dapat rusak. Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah.<sup>29</sup>

d. Metode keteladanan,

adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidik. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya, ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Dasarnya karena secara psikologis pelajar memang senang meniru, tidak saja yang baik, tetapi yang tidak baik juga ditiru.

e. Metode Pembiasaan,

adalah membiasakan seorang peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak dia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan, jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya.

---

<sup>28</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 36.

<sup>29</sup> Mudzakir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2003) 21

f. Metode Ibrah dan Mau'izah.

Metode Ibrah adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar. Sedangkan metode Mau'izah adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan.

g. Metode Targhib dan Tarhib.

Metode Targhib adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. Targhib berarti janji Allah terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman akibat perbuatan dosa yang dilakukan. Atau ancaman Allah karena dosa yang dilakukan.<sup>30</sup>

## KESIMPULAN

Etnometodologi (*ethnomethodology*), berarti “metode” yang digunakan orang dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari. Bila dinyatakan secara sedikit berbeda, dunia dipandang sebagai penyelesaian masalah secara praktis secara terus-menerus. Manusia dipandang rasional, tetapi dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari, mereka menggunakan “penalaran praktis”, bukan logika formula.

Sasaran sentral kajian etnometodologi adalah menganalisis penalaran sosiologis praktis dan melaluinya aktivitas sosial diatur dan dijelaskan. Etnometodologi mencari tahu bagaimana hal itu dikerjakan. Karena itu nama *ologi* (studi mengenai), *ethno* (orang-orang) *method* (metode) guna menciptakan keteraturan sosial.

---

<sup>30</sup>Arifin, *Ilmu*, 47.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Bernard. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Furchan, Arief. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional. Irawan, Prasetya, 2006.
- George, Ritzer. dan J. Goodman Douglas, *Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana, 2007.
- <https://solehhamdani.wordpress.com/sosiologi/etnometodologi/>, Diakses, 21 Desember 2021
- [https://www.academia.edu/7412229/Aplikasi\\_Teori\\_Etnometodologi](https://www.academia.edu/7412229/Aplikasi_Teori_Etnometodologi), Diakses, 21 Desember 2021
- <https://didanel.wordpress.com/.../teori-fenomenologi-dan-etnometodologi>, Diakses, 21 Desember 2021
- Irving, Raho Zeitlin. *Memahami Kembali Ssosiologi*. Yogyakarta: UGM Press, 1995.
- Jusuf, Mudzakir. *Imu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2003.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. 2007.
- Soekanto, Soerdjono. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat..* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1993.
- Surbakti, Ramlan. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media Publishing, 2010.
- Zeitlin, Muhammad. *Memahami kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1998.